

STUDI KUALITATIF-DESKRIPTIF ATAS PERGESERAN PARADIGMA KRISTOLOGI JOHN HICK

**Christanto Setiawan¹, Juni Elly Trisman Nazara²,
Michael Hizkia Singgeta³, Simon Stefanus Baitanu⁴, Benjamin Kusworo Kus⁵**
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Tigaraksa^{1,2,3,4,5}

Abstract : This article examines the paradigm shift in the christological thought of John Hick (1922–2012), tracing his movement from an early orthodox-evangelical christology toward a mature pluralistic christology developed between the 1970s and 1990s. Employing a qualitative-descriptive method grounded in library research, this study traces the chronological and thematic development of Hick's thought, particularly from his editorial role in *The Myth of God Incarnate* to his mature formulations in *An Interpretation of Religion* and *The Metaphor of God Incarnate*. Data were drawn from Hick's primary works and secondary literature, including critical responses from theologians such as Gerald O'Collins, Harold Netland, Alister McGrath, and Gavin D'Costa, and analyzed through content analysis to identify patterns of argumentation and points of conceptual transition. The findings show that Hick's christological shift moved through three principal stages: (1) from literal to metaphorical incarnation, (2) from an exclusive claim of salvation in Christ to a pluralistic model centered on "the Real," and (3) from an ontological christology to a functional-ethical christology that presents Jesus as a moral exemplar rather than the literal incarnation of God. The study concludes that Hick's paradigm shift carries significant consequences for orthodox Christian theology, particularly regarding the doctrines of incarnation, the Trinity, and the uniqueness of Christ's redemptive work, and therefore remains a relevant subject of critical theological reflection amid religiously plural societies.

Keywords: John Hick; christology; religious pluralism; metaphorical incarnation; the Real

Abstrak : Artikel ini menyelidiki pergeseran paradigma kristologis dalam pemikiran John Hick (1922–2012), dari posisi kristologi ortodoks-evangelikal pada masa awal karier akademiknya menuju kristologi pluralistik yang matang dalam karya-karyanya di era 1970-an hingga 1990-an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka (library research), penelitian ini menelusuri tahapan perkembangan pemikiran Hick secara kronologis-tematik, khususnya sejak keterlibatannya dalam penyuntingan *The Myth of God Incarnate* hingga rumusan matang dalam *An Interpretation of Religion* dan *The Metaphor of God Incarnate*. Data dikumpulkan dari karya-karya primer Hick serta literatur sekunder berupa tanggapan teolog seperti Gerald O'Collins, Harold Netland, Alister McGrath, dan Gavin D'Costa, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi argumentasi dan pergeseran konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran kristologi Hick bergerak melalui tiga tahap utama: (1) dari inkarnasi literal menuju inkarnasi metaforis, (2) dari klaim ketunggalan keselamatan dalam Kristus menuju model pluralisme religius berpusat, dan (3) dari kristologi ontologis menuju kristologi fungsional-etis yang menempatkan Yesus sebagai teladan moral dan bukan sebagai inkarnasi literal Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran paradigma Hick memiliki konsekuensi signifikan bagi teologi Kristen ortodoks, khususnya pada doktrin inkarnasi, Trinitas, dan keunikan karya penyelamatan Kristus, sehingga tetap relevan menjadi bahan refleksi kritis bagi teologi kontemporer di tengah masyarakat majemuk agama.

Kata Kunci: John Hick; kristologi; pluralisme agama; inkarnasi metaforis; the Real

PENDAHULUAN

John Hick merupakan salah satu filsuf agama dan teolog abad ke-20 yang pemikirannya memberikan pengaruh luas, sekaligus menuai kontroversi tajam, khususnya dalam wacana kristologi dan teologi agama-agama. Berbeda dengan banyak pemikir yang

mempertahankan konsistensi doktrinal sepanjang kariernya, jejak intelektual Hick justru ditandai oleh pergeseran paradigma yang radikal: dari seorang teolog dengan latar belakang konversi evangelikal yang meyakini keunikan inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus, menjadi salah satu tokoh utama pluralisme agama yang memandang inkarnasi sebagai metafora, bukan fakta ontologis.

Pergeseran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berproses melalui pergulatan intelektual dan pengalaman personal, terutama ketika Hick mengajar di Birmingham, Inggris, sebuah kota multietnis dan multiagama pada dekade 1960-an dan 1970-an. Interaksi intensif dengan komunitas Muslim, Hindu, Sikh, dan Yahudi mendorongnya mempertanyakan asumsi eksklusivisme kristologis yang selama ini ia yakini. Titik krusial dari pergeseran ini dapat ditandai dengan diterbitkannya *The Myth of God Incarnate*¹ (1977), sebuah karya kolektif yang ia sunting bersama beberapa teolog Inggris lainnya, yang menggemparkan dunia teologi Kristen karena menolak keyakinan tradisional bahwa Yesus secara literal dan ontologis adalah Allah yang berinkarnasi.

Persoalan yang hendak dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana pola, tahapan, dan argumentasi teologis-filosofis yang menandai pergeseran paradigma kristologi John Hick, serta bagaimana pergeseran tersebut berimplikasi terhadap pemahaman doktrin inkarnasi, keselamatan, dan keunikan Kristus dalam wacana teologi Kristen kontemporer. Kajian ini penting dilakukan mengingat pemikiran Hick terus menjadi rujukan, baik sebagai inspirasi bagi teologi pluralis maupun sebagai objek kritik bagi teologi yang mempertahankan partikularitas dan keunikan karya penyelamatan Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau membangun teori baru, melainkan untuk memaparkan secara sistematis dan mendalam bagaimana pergeseran pemikiran kristologis John Hick berlangsung dari waktu ke waktu.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya John Hick, antara lain *God and the Universe of Faiths*² (1973), *The Myth of God Incarnate* (1977), sebagai editor

¹ Hick, John, *The Myth of God Incarnate*.

² Hick, John, *God and the Universe of Faiths : Essays in the Philosophy of Religion*.

dan kontributor), *God Has Many Names*³ (1980), *An Interpretation of Religion*⁴ (1989), dan *The Metaphor of God Incarnate : Christology in a Pluralistic Age* (1993). Sumber data sekunder mencakup karya-karya tanggapan dan kritik dari teolog lain, seperti Gerald O'Collins, Harold Netland, Alister McGrath, Gavin D'Costa, dan Rowan Williams⁵, di samping literatur pendukung berupa jurnal-jurnal teologi dan filsafat agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan kritis terhadap teks-teks tersebut, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi data, kategorisasi tematik-kronologis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif deskriptif bidang teologi dan pemikiran keagamaan.

KERANGKA TEORETIS : Paradigma Dalam Perkembangan Kristologi

Pemahaman tentang Kristologi tidak hanya muncul begitu saja dalam Perjanjian Baru. Melainkan sudah di jelaskan didalam Perjanjian Lama dalam bentuk nubuatan, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Ada beberapa kitab yang membahas tentang Kristologi secara eksplisit menubuatkan dan menyebutkan Kristologi didalamnya, Yesaya 7:14, 9:6-7; Mikha 5:2; Zakharia 9:9, 12:10; Mazmur 22. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit membahas tentang Kristologi. Dalam kitab Kejadian 22, pengorbanan Ishak di wilayah gunung Moria menggambarkan kematian Kristus dalam karya salibNya. Dimana, Kristus yang benar-benar dikorbankan oleh BapaNya, diatas kayu salib untuk menggenapi seluruh nubuatan tentang diriNya dalam Perjanjiana Lama, dan Dia tidak mempunyai pengganti karena Dialah yang menjadi pengganti manusia atas dosa setiap manusia (Wahyu, 2006:-). Kemudian ada kitab-kitab yang membahas Kristologi secara impisit atau tidak langsung menyebutkan didalam ayatnya, (Kejadian 14:18, 37-50; Keluaran 12; Bilangan 21:8-9). Khusus dalam keseluruhan kitab Imamat dengan seluruh sistem persembahan korban dan peran Imam Besar merupakan gambaran dari pengorbanan Kristus yang sempurna dan peran-Nya sebagai Imam Besar yang abadi⁶.

Kristologi dalam Perjanjian Baru, secara umum keseluruhan Perjanjian Baru adalah tentang Yesus Kristus, akan tetapi ada beberapa ayat yang secara khusus menerangkan Kristus, Matius 3:17, 25:31; Markus 1:1, 10:45; Yohanes 1:1-3, 3:16; Roma 1:4,4:25,10:9;

³ Hick, John., *God Has Many Names*.

⁴ Hick, John., *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*.

⁵ Williams, Rowan., *Resurrection: Interpreting the Easter Gospel*.

⁶ Trio Klaudius Kefas, Gideon Rusli, *KRISIS IDENTITAS DALAM KEKRISTENAN MODERN: URGENSI KRISTOLOGI SEBAGAI DASAR IMAN KRISTEN*.

1 Korintus 15:3-4; Filipi 2:6, 2:9; Kolose 1:15-17; 1 Timotius 2:5; Ibrani 4:14 15. Ayat-ayat tersebut secara khusus membahas tentang pribadi Kristus bahkan memberi pandangan tentang siapa Kristus. Kitab Ibrani membicarakan pribadi Kristus sebagai pribadi yang ilahi maupun manusiawi. Ayat yang paling kuat berbicara tentang keilahian Kristus adalah dalam Ibrani 1:2-3 yang nyata dalam kata kata/kalimat berikut: "...Anak-Nya..."; berhak menerima segala yang ada; menjadikan alam semesta; cahaya kemuliaan Allah; gambar wujud Allah (Sihombing, 2020:18). Dalam Injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) adalah tulisan yang secara keseluruhan tentang Yesus Kristus. Mereka memiliki beberapa pandangan tentang pribadi Yesus baik dari sisi kemanusiaan dan ke Ilahian Yesus⁷.

Istilah "paradigma", yang dipinjam dari Thomas Kuhn⁸ dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, digunakan secara analogis dalam penelitian ini untuk menjelaskan perubahan kerangka berpikir fundamental yang menggeser cara seseorang memahami suatu persoalan doktrinal secara menyeluruh, bukan sekadar revisi pada bagian-bagian kecil. Dalam konteks kristologi Hick, pergeseran paradigma ditandai oleh perubahan kerangka epistemologis dari model "kristologi dari atas" (*christology from above*) yang menegaskan keilahian literal Yesus, menuju model "kristologi dari bawah" yang direlativisasi lebih jauh oleh kerangka pluralisme religius-filosofis.

Kristologi tradisional Kristen, sebagaimana dirumuskan dalam Konsili Nicea (325) dan Konsili Kalsedon (451)⁹, menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua kodrat, sungguh Allah dan sungguh manusia (*vere Deus, vere homo*), tanpa tercampur maupun terbagi. Rumusan ini menjadi tolok ukur ortodoksi kristologis yang dipegang mayoritas gereja sepanjang sejarah. Pemikiran Hick, sebagaimana akan diuraikan, bergerak menjauh dari kerangka Kalsedonian ini menuju kerangka baru yang ia sebut sebagai "kristologi metaforis" dalam konteks teologi pluralis agama-agama dunia.

PEMBAHASAN

1. Fase Awal: Kristologi Evangelikal dan Titik Tolak Ortodoks

Sebelum menjadi tokoh pluralisme agama, John Hick mengalami pertobatan evangelikal pada masa mudanya dan sempat menganut kristologi yang relatif konservatif,

⁷ Tumbel, D., & Pd., "KRISTOLOGI DALAM INJIL SINOPTIK *The Gospels Are the Biographies That Develop the Life of Jesus Christ . They Are the Seed- Theolog.*"

⁸ Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*.

⁹ Hewuni et al., "Perkembangan Kristologi Abad Pertama."

meyakini keilahian Kristus dan keunikan karya penyelamatan-Nya. Fase ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa pergeseran paradigma yang dialami Hick bukanlah posisi awal yang taken for granted, melainkan hasil pergulatan panjang yang melibatkan perubahan sikap teologis secara mendasar. Latar belakang inilah yang kemudian membuat pergeseran pemikirannya dipandang sebagai sebuah perjalanan intelektual yang otentik, bukan sekadar konstruksi filosofis yang dibangun dari luar tradisi Kristen.

2. Titik Balik: *The Myth of God Incarnate* (1977)

Momen paling menentukan dalam pergeseran kristologi Hick adalah keterlibatannya sebagai editor dan salah satu kontributor *The Myth of God Incarnate*, sebuah antologi tujuh esai teolog Inggris yang secara terbuka mempertanyakan doktrin inkarnasi literal. Dalam kontribusinya, Hick¹⁰ berargumen bahwa gagasan inkarnasi bahwa Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia secara harfiah lebih tepat dipahami sebagai mitos atau metafora religius yang lahir dari konteks Yahudi-Helenistik abad pertama, bukan sebagai pernyataan metafisik yang literal tentang identitas ontologis Yesus.

Argumen Hick dibangun di atas dua pijakan utama. Pertama, pijakan historis-kritis: penelitian kritik-historis modern atas Perjanjian Baru, menurut Hick, tidak memberikan dasar yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa Yesus historis mengklaim diri-Nya sebagai Allah secara literal; klaim keilahian tersebut, menurutnya, lebih merupakan perkembangan teologis komunitas gereja mula-mula. Kedua, pijakan filosofis-logis: bagi Hick, konsep "satu pribadi berkodrat ganda, Allah dan manusia sekaligus" merupakan konsep yang secara logis sulit dipertahankan koherensinya, sebagaimana ia rumuskan lebih lanjut dalam karya-karya berikutnya.

Penerbitan buku ini memicu kontroversi luas di kalangan teolog Inggris maupun internasional. Sejumlah teolog, termasuk yang tergabung dalam tanggapan balik *The Truth of God Incarnate*¹¹, menilai bahwa argumen Hick dan rekan-rekannya mereduksi inti iman Kristen dan tidak memberikan penjelasan memadai atas fenomena penyembahan kepada Yesus yang telah ada sejak generasi Kristen paling awal.

¹⁰ Hick, John, *The Myth of God Incarnate*.

¹¹ Michael, Green, *The Truth of God Incarnate*.

3. Dari Inkarnasi Literal menuju Inkarnasi Metaforis

Pergeseran paradigma Hick mencapai perumusan yang lebih sistematis dalam *The Metaphor of God Incarnate : Christology in a Pluralistic Age*¹² (1993). Dalam karya ini, Hick menegaskan bahwa pernyataan "Yesus adalah Allah yang berinkarnasi" hendaknya dipahami sebagaimana ungkapan "Bapa mengasihi anaknya begitu besar sehingga anak itu adalah inkarnasi kasihnya"—yaitu sebuah pernyataan metaforis-poetis tentang kedekatan hubungan dan keteladanan hidup, bukan pernyataan literal tentang identitas metafisik. Bagi Hick, Yesus adalah manusia yang begitu terbuka terhadap kehendak Allah, begitu transparan terhadap "yang Ilahi", sehingga kehadiran-Nya dapat disebut sebagai representasi Allah secara fungsional, tanpa harus dipahami sebagai kesatuan substansi ontologis sebagaimana dirumuskan Kalsedon.

Pergeseran ini membawa konsekuensi langsung terhadap doktrin Trinitas dan pra-eksistensi Kristus. Jika inkarnasi hanyalah metafora, maka gagasan tentang Firman yang kekal (Logos) yang menjadi manusia dalam pengertian literal, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14, direduksi menjadi ungkapan puitis tentang kehadiran Allah dalam kehidupan seorang manusia istimewa, bukan pernyataan ontologis tentang pribadi ilahi kedua dalam Trinitas yang mengambil rupa manusia.

4. Kristologi Pluralistik dan "the Real"

Pergeseran kristologi Hick tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar filsafat agama pluralistiknya yang ia rumuskan secara matang dalam *An Interpretation of Religion*¹³ (1989). Dalam karya ini, Hick mengajukan hipotesis pluralistik bahwa seluruh tradisi agama besar dunia Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Yahudi merupakan respons manusiawi yang berbeda-beda secara historis dan kultural terhadap satu Realitas Transenden tunggal yang ia sebut "the Real" atau "yang Nyata". Realitas ini, menurut Hick, tidak dapat diketahui secara langsung dalam diri-Nya sendiri (the Real an sich, meminjam istilah noumena Kant), melainkan hanya dapat dialami dan direpresentasikan secara berbeda-beda melalui kategori-kategori kultural dan konseptual masing-masing tradisi keagamaan sebagai Allah Bapa personal dalam Kristen, sebagai Allah dalam Islam, sebagai Brahman dalam Hindu, atau sebagai Sunyata dalam Buddha.

¹² Hick, John., *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*.

¹³ Hick, John., *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*.

Dalam kerangka ini, Yesus Kristus tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya dan puncak pernyataan Allah yang final serta normatif bagi seluruh umat manusia, melainkan sebagai salah satu "jendela" atau titik masuk historis-kultural menuju the Real, setara secara prinsip dengan Muhammad, Buddha, atau Krishna dalam tradisi masing-masing. Konsekuensinya, klaim keunikan dan finalitas Kristus (solus Christus) yang menjadi fondasi soteriologi Kristen tradisional mengalami relativisasi mendasar: keselamatan tidak lagi dipandang eksklusif melalui Kristus, melainkan tersedia secara paralel melalui berbagai jalan keagamaan yang dianggap sama-sama efektif dalam menuntun manusia dari keterpusatan-diri (self-centeredness) menuju keterpusatan-pada-Realitas (Reality-centeredness).

Penulis memberikan pandangan dari John Hick mengenai keselamatan melalui Yesus Kristus bukan menjadi focus utama, perlu diketahui, substansi utama dan tujuan akhir dari karya Yesus Kristus adalah keselamatan yang kita peroleh melalui karya penebusan-Nya. Aspek pengorbanan dan keteladanan-Nya memang tidak boleh diabaikan, namun teladan itu adalah sarana dan buah bukan tujuan akhirnya. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa kematian Yesus adalah karya penebusan substitusional. Ia mati menggantikan kita, menanggung hukuman yang seharusnya kita terima, agar kita yang percaya kepada-Nya dibenarkan dan didamaikan dengan Allah. Yesus Kristus menjadi teladan dalam Kepemimpinan rohani¹⁴ dan ini salah satu tindakan yang tidak dapat disangkal, akan tetapi soal penebusan dan keselamatan didalam ayat ini menekankan bahwa Yesuslah jalan satu satunya menuju keselamatan "Karena itu, jika seseorang berada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru. Segala sesuatu yang lama telah berlalu, lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru. Semuanya itu dari Allah, yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus." (2 Korintus 5:17-18). Ayat yang lain yang memiliki makna yang sama "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." (2 Korintus 5:21). Serta penekanan tidak ada keselamatan diluar Yesus Kristus "Dan tidak ada keselamatan di dalam yang lain, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kisah Para Rasul 4:12). Karya penebusan ini adalah tindakan Allah yang objektif dan sempurna, bukan sekadar contoh moral yang patut ditiru. Tanpa penebusan salib, tidak ada pengampunan dosa, tidak ada pendamaian, dan tidak ada keselamatan. Dan tidak keselamatan kekal diluar Yesus Kristus.

¹⁴ Sunardi, "RELEVANSI PEMIMPIN BERHATI HAMBA BAGI GEREJA MASA KINI."

5. Implikasi Soteriologis dan Etis

Pergeseran paradigma kristologi Hick berimplikasi langsung pada rumusan ulang soteriologi. Jika kematian dan kebangkitan Kristus tidak lagi dipahami sebagai peristiwa penebusan ontologis yang unik dan universal, maka makna salib direduksi menjadi teladan pengorbanan diri yang menginspirasi secara moral tindakan penebusan pengganti yang secara objektif mendamaikan manusia dengan Allah artinya salib menjadi contoh yang patut ditiru bukan satu-satunya jalan penyelamatan yang dikerjakan Allah bagi manusia, bukan tindakan penebusan substitutioner yang secara objektif mendamaikan manusia dengan Allah. Kristologi Hick pada tahap ini bergerak dari model ontologis-substansial menuju model fungsional-etis, di mana keunikan Yesus terletak pada kualitas kesalehan dan keterbukaan-Nya terhadap Allah, bukan pada identitas metafisik-Nya sebagai pribadi kedua Allah Tritunggal.

Penulis melihat adanya jebakan pluralis religius oleh karena itu Pengorbanan Kristus memang menjadi teladan yang luhur, namun teladan itu bukan tujuan keselamatan adalah tujuannya. Sejalan dengan pernyataan Elen dan Tri¹⁵ bahwa Pengorbanan ini adalah inti dari iman Kristen dan merupakan puncak dari karya penebusan Allah bagi umat manusia. Pengorbanan-Nya ada untuk mendatangkan keselamatan. Hick justru membalikinya: menjadikan keselamatan sebagai perjalanan menuju kesempurnaan yang bisa dicapai melalui berbagai tradisi agama, sehingga karya penebusan salib kehilangan kedudukan sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Substansi utama dan tujuan akhir adalah keselamatan yang kita peroleh melalui karya penebusan Kristus Aspek teladan pengorbanan itu ada, tetapi ia adalah sarana dan bukti kasih bukan tujuan akhir. Tujuannya adalah pendamaian dan keselamatan yang hanya dikerjakan oleh salib-Nya.

6. Tanggapan Kritis terhadap Pergeseran Paradigma Hick

Sejumlah teolog memberikan tanggapan kritis terhadap pergeseran kristologi Hick. Gerald O'Collins¹⁶ menilai bahwa penolakan Hick terhadap inkarnasi literal tidak memberikan penjelasan memadai atas kesaksian iman kebangkitan yang menjadi titik tolak seluruh pemberitaan Kristen mula-mula, serta cenderung mengabaikan bukti historis-tekstual tentang kesadaran mesianik Yesus. Harold Netland¹⁷ dan Alister McGrath¹⁸, dari

¹⁵ Untoro, "MAKNA, SEJARAH, DAN IMPLIKASI PERJAMUAN KUDUS DALAM KEHIDUPAN GEREJA DAN SPIRITUALITAS KRISTEN."

¹⁶ O'Collins, Gerald., *Christology : A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*.

¹⁷ Netland, Harold A., *Dissonant Voices : Religious Pluralism and the Question of Truth*.

¹⁸ McGrath, Alister E., *A Passion for Truth : The Intellectual Coherence of Evangelicalism*.

sudut pandang evangelikal, mengkritik hipotesis pluralistik Hick tentang "the Real" sebagai konstruksi filosofis yang justru menyamaratakan seluruh agama secara paksa, mengabaikan klaim kebenaran (truth claims) yang secara faktual saling bertentangan antaragama, sehingga pluralisme Hick pada akhirnya menjadi semacam metanaratif baru yang justru tidak netral sebagaimana diklaimnya. Gavin D'Costa¹⁹ lebih jauh berargumen bahwa hipotesis the Real yang tidak dapat diketahui sifat-sifatnya secara langsung membuat konsep tersebut sulit dibedakan dari agnostisisme filosofis, sehingga secara ironis melemahkan, bukan memperkuat, dialog antaragama yang menjadi tujuan awal Hick.

Di sisi lain, sebagian teolog memberikan apresiasi terhadap keberanian intelektual Hick dalam merespons realitas pluralitas agama secara serius, serta memandang pergeseran pemikirannya sebagai upaya jujur untuk menjawab problem partikularitas keselamatan (the scandal of particularity) yang memang menjadi pergumulan riil dalam teologi agama-agama kontemporer, sekalipun solusi yang ditawarkan dinilai mengorbankan inti iman kristologis ortodoks.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif-kualitatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pergeseran paradigma kristologi John Hick berlangsung secara bertahap dan sistematis, bermula dari fase evangelikal-ortodoks, melewati titik balik kritis dalam *The Myth of God Incarnate* (1977), menuju perumusan matang kristologi metaforis dalam *The Metaphor of God Incarnate* (1993), dan terintegrasi dalam kerangka besar hipotesis pluralistik tentang "the Real" sebagaimana dirumuskan dalam *An Interpretation of Religion* (1989). Pergeseran ini ditandai oleh tiga pola utama: (1) inkarnasi literal menjadi inkarnasi metaforis, (2) kristologi ontologis-substansial menjadi kristologi fungsional-etis, dan (3) partikularitas keselamatan dalam Kristus menjadi pluralitas jalan-jalan keselamatan yang setara secara prinsip.

Pergeseran ini memiliki konsekuensi mendasar terhadap doktrin inkarnasi, Trinitas, dan keunikan karya penyelamatan Kristus, sehingga menempatkan pemikiran Hick berhadapan langsung dengan ortodoksi kristologis Kalsedonian. Bagi teologi Kristen kontemporer, pemikiran Hick tetap relevan dikaji bukan untuk diafirmasi secara mentah, melainkan sebagai mitra dialog kritis yang mendorong teologi untuk merumuskan kembali secara lebih matang bagaimana mempertahankan keunikan dan universalitas karya Kristus

¹⁹ D'Costa, Gavin., *The Meeting of Religions and the Trinity*.

di tengah realitas pluralitas agama, tanpa jatuh pada eksklusivisme yang tertutup maupun relativisme yang mengaburkan identitas iman Kristen itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Costa, Gavin. *The Meeting of Religions and the Trinity*. T&T Clark, 2000.
- Hewuni, Eny Emelia, Mitra Fitria, Reyhan Revando, and Sarmauli Sarmauli.
“Perkembangan Kristologi Abad Pertama.” *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2026): 108–16. <https://doi.org/10.62710/1a9sx754>.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Yale University Press, 1989.
- Hick, John. *God and the Universe of Faiths : Essays in the Philosophy of Religion*. Macmillan, 1973.
- Hick, John. *God Has Many Names*. Westminster Press, 1980.
- Hick, John. *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*. Knox Press, 1993.
- Hick, John,. *The Myth of God Incarnate*. SCM Press, 1977.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press, 1962.
- McGrath, Alister E. *A Passion for Truth : The Intellectual Coherence of Evangelicalism*. InterVarsity Press, 1996.
- Michael, Green,. *The Truth of God Incarnate*. Hodder and Stoughton, 1977.
- Netland, Harold A. *Dissonant Voices : Religious Pluralism and the Question of Truth*. Eerdmans, 1991.
- O'Collins, Gerald. *Christology : A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. Oxford University Press, 1995.
- Sunardi, Agus. “RELEVANSI PEMIMPIN BERHATI HAMBAN BAGI GEREJA MASA KINI.” Sec. 1. *Kaleo (Kalimantan)* 1, no. 1 (2025): 20–27.
- Trio Klaudius Kefas, Gideon Rusli. *KRISIS IDENTITAS DALAM KEKRISTENAN MODERN: URGensi KRISTOLOGI SEBAGAI DASAR IMAN KRISTEN*. 6, no. 2 (2025): 341.
- Tumbel, D., & Pd. “KRISTOLOGI DALAM INJIL SINOPTIK The Gospels Are the Biographies That Develop the Life of Jesus Christ . They Are the Seed- Theolog.” *I* (2), 2016.

Untoro, Tri. “MAKNA, SEJARAH, DAN IMPLIKASI PERJAMUAN KUDUS DALAM KEHIDUPAN GEREJA DAN SPIRITUALITAS KRISTEN.” *Kaleo* (Kalimantan) 1, no. 2 (2025): 181–97.

Williams, Rowan. *Resurrection: Interpreting the Easter Gospel*. Darton, Longman and Todd, 1982.